

ANALISIS TINGKAT PENGUNGKAPAN ESG *DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

Roykhana Firdaus¹, Ajeng Tita Nawangsari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, UIN Sunan Ampel Surabaya

[e-mail: roykhanafirdaus@gmail.com](mailto:roykhanafirdaus@gmail.com)¹, ajeng.tita@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan informasi terkait Environmental, Social, and Governance (ESG) selama periode 2020–2024. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis isi (content analysis) pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Sampel terdiri dari enam perusahaan, yaitu Kalbe Farma, Kimia Farma, Indofarma, Pyridam Farma, Merck, dan Tempo Scan Pacific. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada sektor farmasi tergolong tinggi dengan rata-rata mencapai 76%. Dari ketiga aspek, tata kelola merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan, disusul aspek sosial, sementara aspek lingkungan masih menjadi yang paling minim. Secara keseluruhan, Merck dan Kalbe Farma mencatatkan tingkat pengungkapan tertinggi, sedangkan Pyridam Farma dan Tempo Scan Pacific berada pada posisi terendah. Temuan ini menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan di industri farmasi masih bersifat sukarela dan cenderung dipengaruhi oleh skala perusahaan serta perhatian terhadap reputasi.

Kata kunci : ESG Disclosure, Keberlanjutan, Perusahaan Farmasi, Bursa Efek Indonesia

ABSTRACT

This study aims to evaluate the extent of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure among pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020– 2024 period. The research adopts a descriptive qualitative approach using content analysis of annual and sustainability reports. The sample consists of six pharmaceutical firms: Kalbe Farma, Kimia Farma, Indofarma, Pyridam Farma, Merck, and Tempo Scan Pacific. The findings reveal that the overall ESG disclosure level in the pharmaceutical sector is relatively high, with an average of 76%. Among the three dimensions, governance is the most consistently reported, followed by social aspects, while environmental disclosure remains the least emphasized. Merck and Kalbe Farma record the highest disclosure levels, whereas Pyridam Farma and Tempo Scan Pacific show the lowest. These results indicate that sustainability reporting within the pharmaceutical industry is still largely voluntary and is influenced by company size and the degree of reputational awareness.

Keywords: ESG Disclosure, Sustainability, Pharmaceutical Companies, Indonesia Stock

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, topik keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis maupun pasar modal internasional. Penilaian terhadap perusahaan kini tidak hanya berfokus pada kinerja finansial, tetapi juga pada sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungannya (*environmental*), kontribusi sosialnya (*social*), serta kualitas tata kelolanya (*governance*), yang dikenal sebagai konsep ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Meningkatnya perhatian terhadap ESG sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) serta berbagai standar global seperti *Global Reporting Initiative (GRI Standards)*, yang mendorong

perusahaan untuk menghadirkan pelaporan keberlanjutan secara lebih terbuka dan akuntabel (Tsang et al., 2023).

ESG *disclosure* sendiri merupakan bentuk keterbukaan perusahaan dalam menjelaskan kinerja serta aktivitasnya terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ini dapat dipahami sebagai upaya perusahaan menyediakan informasi kepada para pemangku kepentingan mengenai sejauh mana tanggung jawab keberlanjutan dijalankan (Tsang et al., 2023). Bagi investor, transparansi tersebut menjadi indikator penting untuk menilai reputasi, kinerja, dan prospek jangka panjang perusahaan (Sedyasana & Wijaya, 2024).

Secara konsep, aspek lingkungan mencakup pengelolaan dampak perusahaan terhadap alam, seperti pengurangan emisi karbon, pengolahan limbah, serta efisiensi penggunaan energi. Dimensi sosial berkaitan dengan peran perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan, memberikan perlindungan bagi konsumen, serta kontribusi bagi komunitas. Sementara itu, aspek *governance* mencerminkan praktik tata kelola yang berkualitas, termasuk transparansi pelaporan, independensi dewan, keberadaan komite audit, hingga perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (Tsang et al., 2023). Dengan demikian, pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada regulator dan publik, tetapi juga menjadi sinyal penting bagi investor. Semakin lengkap pengungkapan ESG, semakin positif persepsi pasar yang tercipta, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Di Indonesia, dorongan untuk menyusun laporan keberlanjutan terus diperkuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terutama sejak tahun 2021. Tren ini semakin meningkat pada 2023–2024 seiring meningkatnya minat investor terhadap isu keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah investor ritel di Indonesia. Berdasarkan data OJK, jumlah *Single Investor Identification* (SID) mencapai 14,81 juta pada akhir 2024, naik 22,21% dibandingkan 2023. Peningkatan ini menunjukkan kebutuhan publik terhadap informasi non-keuangan, termasuk terkait ESG, semakin besar.

Sisi lain, kondisi makroekonomi Indonesia juga memberikan tantangan tersendiri. Tingkat inflasi tahun 2024 berada pada 1,57% (*year-on-year*), yang merupakan angka terendah sejak 1958. Stabilitas inflasi yang sangat rendah berdampak pada daya beli masyarakat, biaya operasional, dan profitabilitas perusahaan. Dalam situasi tersebut, transparansi melalui ESG *disclosure* dapat menjadi faktor penting untuk menjaga kepercayaan investor serta mempengaruhi nilai perusahaan (Kawi & Natalylova, 2022).

Sektor farmasi menjadi salah satu industri yang paling relevan untuk dikaji terkait pengungkapan ESG. Setelah pandemi COVID-19, sektor ini berada di posisi strategis karena berperan langsung dalam menjaga kesehatan masyarakat. Industri farmasi menghadapi berbagai tuntutan keberlanjutan, mulai dari pengelolaan limbah medis dan tingginya konsumsi energi dalam produksi, hingga isu-isu sosial seperti ketersediaan obat yang terjangkau, keselamatan pasien, dan kesejahteraan karyawan. Dari aspek *governance*, perusahaan farmasi dituntut menjaga transparansi riset, kepatuhan terhadap regulasi kesehatan, serta perlindungan konsumen (Fachrezi et al., 2024; Quintiliani, 2022).

Namun, penelitian yang secara khusus membahas tingkat pengungkapan ESG pada sektor farmasi di Indonesia masih tergolong sedikit. Padahal industri ini memiliki karakteristik tersendiri karena keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial dan kontribusinya terhadap kesehatan publik. Oleh sebab itu, analisis terhadap tingkat ESG *disclosure* pada perusahaan farmasi menjadi penting, baik untuk menilai tingkat kepatuhan perusahaan maupun komitmen mereka terhadap prinsip keberlanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menilai tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI selama periode 2020–2024. Hasil yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola pelaporan ESG di industri farmasi serta memperkaya literatur mengenai praktik keberlanjutan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory

Teori sinyal didasarkan pada adanya perbedaan informasi (*information asymmetry*) antara pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, dengan pihak eksternal seperti investor. Manajemen memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai kondisi aktual perusahaan, sedangkan investor hanya dapat mengakses informasi yang dipublikasikan. Untuk mengurangi kesenjangan tersebut, perusahaan memberikan sinyal melalui berbagai bentuk pengungkapan. Sinyal ini diharapkan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat (Spence, 1973).

Dalam konteks ESG *disclosure*, keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi keberlanjutan dapat dipandang sebagai sinyal positif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sinyal tersebut berpotensi memperkuat reputasi perusahaan dan meningkatkan tingkat kepercayaan (Hariyanto & Ghazali, t.t.). Namun, efektivitas sinyal tidak selalu sama; jika investor menilai pengungkapan hanya sebatas formalitas tanpa komitmen nyata, maka dampaknya terhadap persepsi pasar bisa menjadi terbatas.

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi berlandaskan pada gagasan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat. Agar dapat terus beroperasi, perusahaan harus menjaga kesesuaian tindakannya dengan nilai, norma, dan harapan yang berlaku. Jika perusahaan terlibat dalam praktik yang dinilai merugikan, seperti pencemaran atau perilaku bisnis yang tidak etis, legitimasi sosial dapat terancam (Suchman, 1995).

Dalam kerangka ini, ESG *disclosure* dapat dilihat sebagai strategi mempertahankan legitimasi. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menyampaikan bahwa aktivitas bisnisnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial serta keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kepercayaan publik tetap terjaga dan hubungan dengan stakeholder dapat dipelihara dengan baik (Tilling, t.t.)

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori stakeholder menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh upaya memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga oleh kemampuannya memenuhi

kepentingan berbagai pemangku kepentingan lain, seperti karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah, maupun lingkungan (Freeman, t.t.).

Dalam kaitannya dengan ESG *disclosure*, penyajian informasi keberlanjutan berfungsi sebagai media komunikasi untuk membangun relasi yang baik dengan stakeholder. Transparansi terkait kegiatan lingkungan, sosial, dan tata kelola dapat meningkatkan kepercayaan, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat citra perusahaan di mata publik.

Konsep ESG *Disclosure*

ESG *disclosure* merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja dan aktivitas pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Menurut Tsang, Frost, & Cao (2023), ESG *disclosure* adalah proses penyediaan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai sejauh mana perusahaan melaksanakan tanggung jawabnya di bidang tersebut. Dimensi ESG mencakup:

1. *Environmental*: emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan konservasi sumber daya alam.
2. *Social*: kesehatan & keselamatan kerja, pelatihan karyawan, serta kontribusi pada masyarakat.
3. *Governance*: transparansi laporan keuangan, independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan perlindungan hak pemegang saham.

Penelitian Terdahulu

Topik mengenai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* telah banyak dikaji dalam ranah penelitian akuntansi dan keuangan. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut belum menunjukkan konsistensi, baik dalam arah hubungan antar variabel maupun konteks sektoralnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ESG di Indonesia masih berkembang dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, terutama dari sisi tingkat pengungkapan pada sektor industri tertentu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Objek & Metode	Hasil Utama	Keterkaitan dengan penelitian ini
1.	Ayulianis (2024)(Ayulianis dkk., t.t.)	Pengaruh Struktur Modal dan ESG <i>Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan	Manufaktur, Kuantitatif	ESG <i>disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Menunjukkan adanya perbedaan arah pengaruh ESG

2.	(Syaputri & Linda, 2024)	Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap nilai Perusahaan	Manufaktur, Kuantitatif	Dimensi lingkungan & governance berpengaruh positif, sosial tidak signifikan	Mengindikasikan hasil yang tidak konsisten antar dimensi ESG
3.	Hariyanto & Ghozali (2021)	ESG <i>Disclosure</i> dan Nilai Perusahaan	Bei, regresi panel	ESG menjadi sinyal positif bagi investor	Menunjukkan peran ESG sebagai sinyal keberlanjutan
4.	Aydoğmuş et al. (2022)	<i>ESG Performance and Market Value</i>	Internasional, regresi	Tidak ada pengaruh signifikan ESG terhadap nilai pasar	Konteks internasional memperlihatkan hasil berbeda
5.	(Salsabilla, t.t.) 2024	Tata Kelola dan Nilai Perusahaan di Indonesia	Perusahaan di Indonesia, Kuantitatif	Governance <i>disclosure</i> tidak signifikan	Tata kelola dianggap kewajiban normatif
6.	Mutia & Linda (2024)	ESG <i>Disclosure</i> di BEI	BEI, Deskriptif	Pengungkapan ESG belum merata antar perusahaan	Memperkuat alasan pentingnya analisis tingkat pengungkapan

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

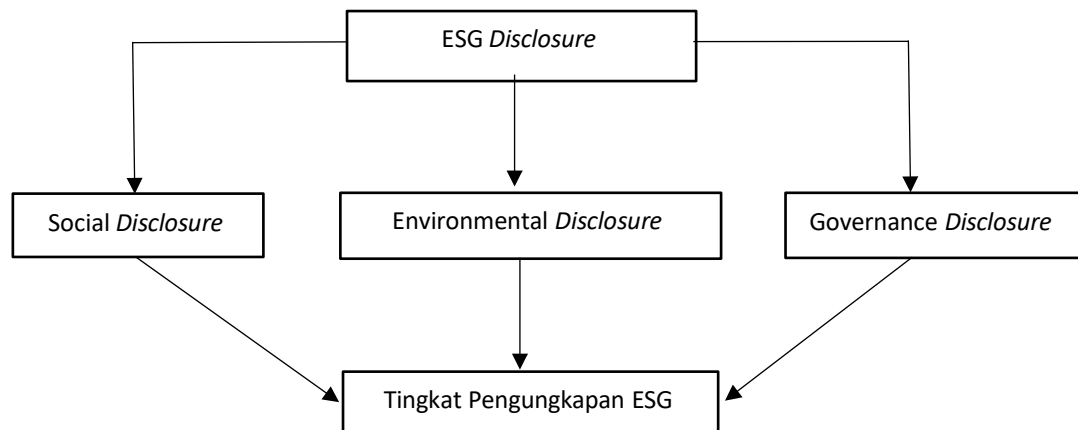
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hubungan ESG *disclosure* dengan nilai perusahaan atau kinerja keuangan, bukan pada analisis tingkat pengungkapan ESG itu sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa studi menemukan pengaruh positif, sementara yang lain tidak signifikan atau bahkan negatif. Sebagian besar penelitian dilakukan pada sektor manufaktur dan perusahaan publik secara umum, sedangkan sektor farmasi masih jarang menjadi fokus utama. Padahal, perusahaan farmasi memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan dengan produk kesehatan, dampak sosial, serta isu lingkungan dari proses produksi.

Selain itu, temuan Mutia dan Linda (2024) menegaskan bahwa tingkat pengungkapan ESG di Indonesia masih belum merata, yang menunjukkan adanya variasi komitmen antar perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab keberlanjutan. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan ESG *disclosure* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana

perusahaan di sektor ini telah melaksanakan transparansi keberlanjutan sesuai standar praktik ESG.

Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada 6 perusahaan farmasi (PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Merck Tbk (MERK), PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC), dan PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020–2024. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hubungan kausal antar variabel, tetapi lebih berfokus pada penyajian pemahaman menyeluruh tentang bagaimana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan publiknya. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis isi (*content analysis*) laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (diakses melalui situs resmi BEI atau website resmi perusahaan), data harga saham dan jumlah saham beredar yang diperoleh dari BEI atau situs penyedia data pasar modal, dan Indikator ESG disclosure berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI Standards)*.

Teknik analisis menggunakan *content analysis* untuk mengukur sejauh mana pengungkapan ESG dilakukan oleh perusahaan. Setiap item ESG diberi nilai sebagai berikut: Skor 1 → jika item diungkapkan dalam laporan, Skor 0 → jika item tidak diungkapkan. Selanjutnya dihitung tingkat pengungkapan dengan rumus:

$$ESG\ Disclosure\ Index = \frac{\text{Jumlah Total Item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah Total Item ESG}} \times 100\%$$

Hasilnya berupa persentase tingkat pengungkapan ESG untuk setiap perusahaan. Nilai ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan: Rata-rata tingkat pengungkapan ESG per tahun, Perbandingan antar perusahaan, dan Dimensi ESG (lingkungan, sosial, tata kelola) yang paling

dominan. Indikator pengukuran tingkat pengungkapan ESG pada penelitian ini didasarkan pada indikator yang tercantum dalam *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* serta pedoman Keuangan Berkelanjutan dari OJK (2022). Kedua acuan tersebut membagi komponen ESG ke dalam tiga kategori utama:

1. Aspek lingkungan (*environmental*) meliputi pengelolaan energi, emisi, limbah, dan penggunaan sumber daya berkelanjutan.
2. Aspek sosial (*social*) mencakup kebijakan ketenagakerjaan, keselamatan kerja, pelatihan SDM, serta kegiatan sosial masyarakat.
3. Aspek tata kelola (*governance*) meliputi struktur dewan, etika bisnis, transparansi, dan kepatuhan terhadap regulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memusatkan perhatian pada enam perusahaan farmasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, yaitu PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Pyridam Farma Tbk (PYFA), PT Merck Tbk (MERK), dan PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Seluruh perusahaan tersebut bergerak dalam kegiatan produksi serta distribusi obat dan produk kesehatan, sehingga memiliki peranan penting dalam menunjang sektor kesehatan nasional. Pemilihan keenam perusahaan ini dilakukan karena mereka secara konsisten menyediakan laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan yang dapat diakses publik dan memuat informasi mengenai pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Melalui data tersebut, penelitian ini melakukan analisis untuk melihat tingkat penerapan prinsip keberlanjutan serta transparansi perusahaan dalam pelaporan non-keuangan.

Tabel 2
Hasil ESG Disclosure

Nama Perusahaan	Tahun	E	S	G
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2020	67%	83%	77%
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2021	100%	83%	88%
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2022	100%	83%	88%
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2023	100%	83%	88%
Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2024	100%	83%	88%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	2020	17%	83%	80%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	2021	17%	83%	80%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	2022	83%	83%	80%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	2023	83%	83%	80%
Kimia Farma Tbk (KAEF)	2024	83%	83%	80%
Indofarma Tbk (INAF)	2020	17%	83%	80%
Indofarma Tbk (INAF)	2021	17%	83%	80%
Indofarma Tbk (INAF)	2022	67%	83%	80%
Indofarma Tbk (INAF)	2023	83%	83%	80%

Indofarma Tbk (INAF)	2024	83%	83%	80%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2020	0%	67%	60%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2021	0%	67%	60%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2022	83%	83%	80%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2023	83%	83%	80%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2024	83%	83%	80%
Merck Tbk (MERK)	2020	50%	83%	80%
Merck Tbk (MERK)	2021	67%	83%	80%
Merck Tbk (MERK)	2022	100%	100%	100%
Merck Tbk (MERK)	2023	100%	100%	100%
Merck Tbk (MERK)	2024	100%	100%	100%
Tempo Scan Pacific (TSPC)	2020	60%	33%	80%
Tempo Scan Pacific (TSPC)	2021	60%	33%	80%
Tempo Scan Pacific (TSPC)	2022	80%	50%	100%
Tempo Scan Pacific (TSPC)	2023	80%	50%	100%
Pyridam Farma Tbk (PYFA)	2020	0%	67%	60%
Tempo Scan Pacific (TSPC)	2024	80%	50%	100%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Berdasarkan table diatas Secara keseluruhan, tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada enam perusahaan farmasi yang diteliti menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan rata-rata pengungkapan sebesar 83% selama periode 2020–2024. Meskipun demikian, terdapat variasi antar perusahaan dan antar dimensi ESG yang menunjukkan perbedaan kapasitas dan komitmen terhadap pelaporan keberlanjutan.

Environmental (Aspek Lingkungan)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kalbe Farma (100%) dan Merck (100%) memiliki tingkat pengungkapan lingkungan tertinggi. Kedua perusahaan ini secara konsisten melaporkan kebijakan dan program pengelolaan lingkungan, efisiensi energi, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Sebaliknya, Indofarma mencatat tingkat pengungkapan terendah sebesar 33%, menunjukkan bahwa perhatian terhadap aspek lingkungan masih terbatas. Kimia Farma, Pyridam Farma, dan Tempo Scan Pacific berada pada kisaran 67–83%, menunjukkan adanya kesadaran terhadap pelestarian lingkungan namun belum sepenuhnya komprehensif.

Social (Aspek Sosial)

Dimensi sosial menunjukkan rata-rata tertinggi kedua (77%). Merck (93%) menempati posisi pertama, diikuti oleh Kalbe Farma (83%) dan Kimia Farma (83%), yang menandakan kepedulian besar terhadap kesejahteraan karyawan, pelatihan SDM, dan tanggung jawab sosial masyarakat. Pyridam Farma (77%) juga menunjukkan tren peningkatan berkat program CSR dan kegiatan sosial yang semakin aktif. Namun, Tempo Scan Pacific mencatat skor terendah (43%), menunjukkan bahwa aktivitas sosial belum menjadi prioritas utama dalam pelaporan keberlanjutan. Tren ini menunjukkan bahwa

perusahaan besar dan multinasional lebih aktif dalam mengkomunikasikan kontribusi sosialnya karena tekanan legitimasi yang lebih tinggi dari publik dan regulator.

Governance (Tata Kelola)

Dimensi tata kelola memperoleh nilai tertinggi secara keseluruhan dengan rata-rata 84%, menunjukkan bahwa struktur dan sistem GCG sudah diterapkan secara baik di industri farmasi. Merck (92%), Tempo Scan (92%), dan Kalbe Farma (86%) menempati posisi teratas, menandakan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan hukum yang kuat. Indofarma dan Kimia Farma mencatat skor stabil di kisaran 80%, sedangkan Pyridam Farma sedikit di bawahnya (72%). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih mudah memenuhi aspek governance karena sudah diatur oleh OJK dan BEI melalui ketentuan wajib pelaporan GCG.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Merck dan Kalbe Farma merupakan perusahaan dengan pengungkapan ESG tertinggi (89% dan 87%), yang menunjukkan keberhasilan mereka mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi korporasi. Kinerja ESG yang tinggi pada kedua perusahaan mendukung *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984), di mana tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan menjadi landasan utama keberlangsungan bisnis. Kimia Farma dan Indofarma memiliki tingkat pengungkapan menengah (72–73%). Hal ini mencerminkan bahwa BUMN farmasi cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan ESG karena keterbatasan sumber daya dan belum adanya kewajiban formal untuk melaporkan keberlanjutan secara penuh.

Temuan ini sejalan dengan Legitimacy Theory (Suchman, 1995), bahwa perusahaan publik berusaha mempertahankan legitimasi melalui pelaporan sosial meski belum sepenuhnya menyeluruh. Tempo Scan Pacific dan Pyridam Farma menempati posisi terendah, khususnya pada aspek sosial dan lingkungan. Rendahnya pengungkapan dapat dijelaskan melalui Signaling Theory (Spence, 1973): perusahaan dengan keterbatasan informasi ESG cenderung tidak melihat pelaporan non-keuangan sebagai sinyal strategis bagi investor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaporan ESG di sektor farmasi Indonesia masih bersifat voluntary dan bergantung pada kesadaran manajemen serta tekanan eksternal. Namun, tren kenaikan tahunan mengindikasikan bahwa kesadaran keberlanjutan meningkat, terutama pada perusahaan besar dengan akses global seperti Merck dan Kalbe Farma. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya (Ayulianis, 2025; Hariyanto & Ghazali, 2021), yang menyebutkan bahwa pengungkapan ESG di Indonesia terus berkembang meskipun belum menjadi faktor utama penentu nilai perusahaan. Dengan semakin kuatnya perhatian publik terhadap isu lingkungan dan sosial, diharapkan pelaporan ESG akan menjadi bagian integral dari strategi bisnis di masa depan. (Elson dkk., 2015). (Khan dkk., 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada enam perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 tergolong baik, dengan rata-rata mencapai sekitar 76%. Dari ketiga dimensi ESG, aspek tata kelola (governance)

menjadi yang paling konsisten diungkapkan karena telah menjadi bagian dari kewajiban regulasi yang diatur oleh OJK dan BEI. Sementara itu, dimensi sosial mulai menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan kesejahteraan karyawan. Aspek lingkungan masih menunjukkan tingkat pengungkapan terendah, mengindikasikan bahwa isu lingkungan belum sepenuhnya menjadi prioritas utama dalam praktik keberlanjutan perusahaan. Secara spesifik, Merck dan Kalbe Farma menempati posisi teratas dalam pengungkapan ESG dengan capaian di atas 85%, mencerminkan integrasi antara strategi bisnis dan prinsip keberlanjutan. Sebaliknya, Tempo Scan Pacific serta Pyridam Farma menunjukkan pengungkapan yang relatif terbatas, terutama dalam aspek sosial dan lingkungan. Hasil ini memperkuat teori *stakeholder* dan *legitimasi*, di mana perusahaan besar dengan eksposur publik lebih luas cenderung lebih aktif dalam pelaporan keberlanjutan untuk menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat.

REFERENSI

- Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119-S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>
- Ayulianis, A., Chandrayanti, T., & Hadya, R. (2024). Pengaruh Struktur Modal Environmental, Social dan Governance Disclosure (ESG) terhadap Nilai Perusahaan di Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(1), 101-112. <https://jrm.ekasakti.org/index.php/jurma/index>
- Freeman, R. E., & Phillips, R. A. (2002). Stakeholder theory: A libertarian defense. *Business ethics quarterly*, 12(3), 331-349. <https://doi.org/10.2307/3858020>
- Elson, C. M., Ferrere, C., & Goossen, N. J. (2015). The bug at Volkswagen: Lessons in co-determination, ownership, and board structure. *Journal of Applied Corporate Finance*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/jacf.12144>
- Fachrezi, M. F., Fauziah, S., Iqbal, M., & Firmansyah, A. (2024). ESG RISK Dan Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Akuntansiku*, 3(2), 64-76. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v3i2.691>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI sustainability reporting standards 2021*. Global Reporting Initiative. <https://www.globalreporting.org>
- Hariyanto, D. B., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) disclosure terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2020-2022). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3).
- Kawi, Y. A. S., & Natalylova, K. A. R. T. I. N. A. (2022). Pengaruh Environmental Disclosure, Social Disclosure, Profitabilitas, Dan Faktor Lain Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 381-392. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1715>
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: First evidence on materiality. *The accounting review*, 91(6), 1697-1724. <https://doi.org/10.2308/accr-51383>
- KPMG. (2022). *KPMG survey of sustainability reporting 2022*. KPMG International. <https://kpmg.com>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id>
- Quintiliani, A. (2022). ESG and firm value. *Accounting and Finance Research*, 11(4), 37. <https://doi.org/10.5430/afr.v11n4p37>
- Salsabilla, A. A. A. (t.t.). *PENGARUH PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE (ESG)*



TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

- Sedyasana, D. U., & Wijaya, S. (2024). Pengaruh ESG *disclosure* terhadap nilai perusahaan. *Jurnalku*, 4(4), 483–493. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i4.1304>
- Syaputri, F. M., & Linda, R. (2024). Pengaruh pengungkapan environmental, pengungkapan social dan pengungkapan governance terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah dan Teknologi*, 3(3), 447-457. <https://doi.org/10.62833/embistek.v3i3.99>
- Tsang, A., Frost, T., & Cao, H. (2023). Environmental, social, and governance (ESG) disclosure: A literature review. *The British Accounting Review*, 55(1), 101149.
- Tilling, M. V. (2004). Refinements to Legitimacy Theory in. *Flinders University, South Australia*.